

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING PADA MAHASISWA SEMESTER 3 UNIVERSITAS PGRI MAHADEWA INDONESIA

I Putu Agus Budi Sudarsana

Universitas PGRI Mahadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

* Email: sudarsana@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: Jan 30 2024 Revised: Jan 30 2024 Published: Jan 31 2024 Keywords: <i>Learning Outcomes, Students, Collaborative Learning</i>	<i>Collaborative learning is a learning method that allows students to interact and communicate with friends to help understand a learning topic. Through this Classroom Action Research, researchers tested the effectiveness of collaborative learning learning methods so that they can support student activity. From the results of the research and data analysis, it can be concluded that the application of collaborative learning using collaborative learning methods can improve the learning outcomes of 3rd semester students at PGRI Mahadewa Indonesia University. Minimum Completion Criteria (KKM) ≥ 70 The average class score before the action was 66.7 with the poor category increasing to 77.6 with the good category in cycle I, and in cycle II it increased again to 83.1 with the good category. Likewise, classical completeness before the action was 15 people (45.5%) increasing to 28 people (85%) in cycle 1 and the number increased again to 32 people (97%) in cycle 2.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 30 Jan 2024 Direvisi: 30 Jan 2024 Dipublikasi: 30 Jan 2024 Kata kunci: <i>Hasil Belajar, Mahasiswa, Collaborative Learning</i>	<i>Collaborative learning merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman untuk membantu dalam memahami sebuah topik pembelajaran. Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menguji efektivitas metode pembelajaran collaborative learning agar dapat menunjang keaktifan mahasiswa. Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dengan metode pembelajaran collaborative learning dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester 3 Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 Nilai rata-rata kelas sebelum tindakan 66,7 dengan kategori kurang mengalami peningkatan menjadi 77,6 dengan kategori baik pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 83,1 dengan kategori baik. Demikian juga ketuntasan klasikal sebelum tindakan 15 orang (45,5%) meningkat menjadi 28 orang (85%) pada siklus 1 dan meningkat lagi jumlahnya menjadi 32 orang (97%) pada siklus 2.</i>

PENDAHULUAN

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia guna mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad 21 ini (Hadi, 2002). Pendidikan adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya dari sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan bekal pada anak didik berupa ilmu pengetahuan semata, tetapi hal yang lebih penting yaitu membentuk karakter anak (Izzaty dkk, 2008). Anak diharapkan mampu menjadi seorang manusia dewasa yang dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial (Idayati, 2002).

Pendidikan harus direncanakan secara baik agar proses pembelajaran terlaksana secara optimal. Selain itu, keterlibatan peserta didik di dalam kelas perlu diperhatikan. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, akan jauh lebih bermakna jika dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru (Audie, 2019). Keaktifan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran diperlukan agar komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik tidak hanya bersifat satu arah. Peserta didik akan merasa tertarik dan tidak bosan ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik antusias mengikuti pembelajaran karena bisa terlibat secara langsung dalam mencari pengetahuannya (Arnol dan Putra, 2022). Keterlibatan peserta didik secara aktif akan membuat sebuah proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pendidikan di Perguruan Tinggi. Proses pembelajaran di perguruan tinggi membutuhkan kemampuan kognitif, seperti kemampuan sintesis dan analisis (Hadi, 2007). Salah satu indikator mutu pendidikan di Perguruan Tinggi dapat dilihat dari hasil belajar

mahasiswa dan kualitas hasil belajar akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajarannya paradigma baru dan perubahan global dunia akhir-akhir ini membuat pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi harus dilakukan dengan pendekatan baru yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*) (Suyatna, 2014).

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari *Techer Centered Learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning* (SCL) adalah Proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan mahasiswa, dan mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Makhrus dan Wahyudi, 2020). Mahasiswa diharapkan mampu bernalar dengan baik dan mengekspresikan potensinya kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif dan mandiri (Huda, 2013). Kemampuan pembelajaran ini dapat diperoleh melalui sistem pembelajaran kolaboratif.

Agar pembelajaran SCL dapat berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan, dibutuhkan peran aktif guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar (Marhaeni, 2008). Pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para mahasiswa (Mahanani, 2022). Situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Bila terjadi gejala menurunnya mutu pendidikan, perhatian hendaknya kepada kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di kelas (Sudjana, 2010). Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah, atau makna serta dalam menciptakan produk (Suyatno, 2009).

Berdasarkan pengalaman proses belajar mengajar penulis, permasalahan yang sering dialami dalam pembelajaran yaitu hasil belajar mahasiswa cukup rendah, kurang termotivasi, kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan dosen menggunakan metode yang kurang bervariasi. Gejala-gejala yang diamati membuat peneliti tertarik mencari solusi atau alternatif untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2006) penelitian tindakan kelas memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti. Melalui PTK ini diharapkan peneliti dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar dapat menunjang keaktifan mahasiswa. Salah satu sistem pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata kuliah Perencanaan Hutan adalah melalui penerapan pembelajaran *collaborative learning* (Isjoni, 2011).

Alasan peneliti menerapkan pembelajaran *collaborative learning* memiliki kelebihan mengoptimalkan partisipasi mahasiswa, mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran, secara langsung dapat memecahkan masalah, memberi waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, saling membantu dan saling berinteraksi. Sejalan dengan Respati (2018) yang mengemukakan bahwa *collaborative learning* merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan khususnya oleh mahasiswa di perguruan tinggi untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajar (Supridjono, 2009). Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri empat tahap, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/refleksi dan tindaklanjut (Djajadi, 2019). Subyek penelitian ini adalah mahasiswa peserta mata kuliah Perencanaan Hutan Kelas A semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari empat komponen yang tahapannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Persiapan

Pada tahapan persiapan dosen menentukan beberapa langkah yaitu:

- a. Menetapkan kelas penelitian
- b. Menentukan materi yang akan disajikan dalam model pembelajaran *collaborative*

- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran
 - d. Membentuk kelompok belajar/diskusi
 - e. Melakukan pre-test dan post test
2. Pelaksanaan Tindakan
- a. Kegiatan Awal
 - 1) Prasyarat: Telah menugaskan mahasiswa untuk membaca dan membuat ringkasan materi yang akan dipelajari
 - 2) Memberi salam, menyapa mahasiswa dan memeriksa kesiapan belajar, serta kehadiran
 - 3) Melakukan refleksi terhadap materi prasyarat tugas sebelumnya.
 - 4) Menjelaskan capaian pembelajaran/ kompetensi/ hasil pembelajaran yang ingin dicapai
 - 5) Memberikan pre-test terhadap materi yang sebelumnya
 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Menjelaskan gambaran umum materi pembelajaran secara ringkas dan jelas
 - 2) Merancang tugas kelompok yang bersifat open ended
 - 3) Sebagai fasilitator dan motivator
 - 4) Membagi kelompok mahasiswa
 - 5) Mempersilahkan mahasiswa melaksanakan diskusi kelompok.
 - 6) Menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 - 7) Memonitor antar aksi, mendengarkan gagasan, membuat catatan diskusi dan menanggapi
 - 8) Menutup diskusi dan penguatan konsep pada diskusi yang dilakukan
 - c. Kegiatan Akhir
 - 1) Membimbing mahasiswa untuk merangkum hasil diskusi.
 - 2) Memberikan evaluasi pada mahasiswa.
 - 3) Setiap kelompok diminta untuk membuat laporan hasil diskusi mengenai topik yang didiskusikan, dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
 - 4) Meminta siswa untuk mempelajari dan membuat ringkasan materi berikutnya.
 - 5) Memberikan post-test.
3. Pengamatan dan Refleksi
- Mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.
4. Tindak Lanjut
- Apabila hasil belajar pada (Siklus I) belum memuaskan atau masalah yang dihadapi pada saat proses penelitian tindakan kelas belum terselesaikan, maka dilakukan tindakan perbaikan dengan melaksanakan siklus selanjutnya (Siklus II).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diolah adalah data penilaian Kognitif dan data penilaian KI untuk penilaian Psikomotorik Mahasiswa. Teknik Pengolahan Data Hasil Belajar Mahasiswa Pengolahan Data Hasil Belajar Kognitif nilai Pengetahuan Pemahaman Konsep (PPK) didapatkan dari nilai Tugas (T) atau nilai ujian tertulis berupa pre-test dan post-test (Aristo, 2018).

1. Daya Serap

$$\text{Daya serap} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh mahasiswa} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2. Ketuntasan Belajar

KBK ≥ 70 = Ketuntasan belajar klasikal tercapai

KBK < 70 = Ketuntasan belajar klasikal belum tercapai

Ketuntasan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK(\%) = \frac{JST}{JS} \times 100$$

Keterangan:

KK = ketuntasan klasikal

JST = jumlah siswa yang tuntas dalam kelas perlakuan

JS = jumlah seluruh siswa dalam kelas perlakuan

Untuk mengetahui daya serap siswa dari hasil belajar, dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti pada tabel 1 yang diperoleh dari penentuan interval menggunakan rumus:

$$\text{Nilai maksimum} = \frac{\text{Nilai KKM}}{3}$$

Keterangan:

Nilai Maksimum = 100

Nilai KKM = 70

Komponen KKM ada 3 (Daya Dukung, daya Serap, dan kompleksitas) (Inasari, 2013)

Tabel 1. Interval dan Kategori Daya Serap Siswa

Interval	Kategori
91%-100%	Sangat baik
81%-90%	Baik
71%-80%	Cukup
61%-70%	Kurang
0 - 60%	Sangat Kurang

Pengolahan Data Hasil Belajar Psikomotorik diperoleh dari nilai portofolio (makalah),serta nilai unjuk kerja (presentasi, keaktifan mahasiswa berdiskusi, dan menjawab).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam mengolah data menggunakan rumus pencapaian hasil belajar dengan melihat daya serap, ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Penilaian hasil belajar kognitif dapat dilihat dari persentase daya serap dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 sebelum tindakan kelas dilakukan sebesar 65,7% dengan kategori sangat kurang sedangkan setelah PTK pada siklus I sebesar 75,3% dengan kategori cukup (dapat dilihat pada tabel 2) dan Daya serap siklus II sebesar 80,6% dengan kategori baik (dapat dilihat pada tabel 3). Perbandingan daya serap mahasiswa sebelum tindakan kelas dan setelah PTK siklusI terjadi peningkatan sebesar 9,6% sedangkan peningkatan persentase daya serap siklus I ke siklusII sebesar 5,3%.

Tabel 2. Perbandingan Daya Serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Mahasiswa Nilai Kognitif sebelum PTK dan sesudah PTK Siklus I

No	Interval	Kategori	Daya Serap	
			Sebelum PTK	PTK (Siklus 1)
1	91%-100%	Sangat Baik		
2	81%-90%	Baik		
3	71%-80%	Cukup		75,3%
4	61%-70%	Kurang		
5	0 - 60%	Sangat Kurang	65,7%	
Jumlah Mahasiswa			33	33
Rata-Rata Kelas			66,7 (Kurang)	77,6 (Baik)
Ketuntasan Individual			15 Orang	28 Orang
Ketuntasan Klasikal			45,5% (Kurang)	85% (Baik)

Tabel 3. Daya Serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal dan Nilai Kognitif padaSiklus II

No	Interval	Kategori	Daya Serap Siklus II
1	91%-100%	Sangat Baik	80,6%
2	81%-90%	Baik	
3	71%-80%	Cukup	
4	61%-70%	Kurang	
5	0 - 60%	Sangat Kurang	
Jumlah Mahasiswa			33
Rata-rata kelas			83,1 (Baik)
Ketuntasan Individual			32 Orang
Ketuntasan Klasikal			97% (Sangat Baik)

Penerapan model pembelajaran *collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Mulyati dan Parwati, 2021). Saat tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, kekompakan dan antusias yang baik saat belajar dalam diskusi. Hal ini dikarenakan metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Suyatno, 2009). Selain peningkatan aspek kognitif terjadi peningkatan aspek psikomotorik yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Ketuntasan Individual dan Klasikal Nilai Psikomotorik pada Siklus I

No	Ketuntasan Individual	Jumlah Mahasiswa
1	Tuntas	28
2	Tidak Tuntas	5
Jumlah Mahasiswa		33
Rata-rata kelas		84,8
Ketuntasan klasikal		84,8% (Tuntas)

Tabel 5. Ketuntasan Individual dan Klasikal Nilai Psikomotorik Siswa pada Siklus II

No	Ketuntasan Individual	Jumlah Mahasiswa
1	Tuntas	32
2	Tidak Tuntas	1
Jumlah Mahasiswa		33
Rata-rata kelas		86.8
Ketuntasan klasikal		96,97% (Tuntas)

Berdasarkan tabel 4, siklus I ketuntasan klasikal ranah psikomotorik sebesar 84,8% sedangkan tabel 5 siklus II sebesar 96,97%. Ada peningkatan 12,17% pada ranah psikomotorik dari siklus I menuju siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya ditandai dengan adanya perubahan aspek pengetahuan tetapi juga seiring dengan adanya perubahan tingkah laku dan keterampilan (Sudjana, 2010).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dengan metode pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester 3 Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 Nilai rata-rata kelas sebelum tindakan 66,7 dengan kategori kurang mengalami peningkatan menjadi 77,6 dengan kategori baik pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 83,1 dengan kategori baik. Demikian juga ketuntasan klasikal sebelum tindakan 15 orang (45,5%) meningkat menjadi 28 orang (85%) pada siklus 1 dan meningkat lagi jumlahnya menjadi 32 orang (97%) pada siklus 2. Model pembelajaran *collaborative learning* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, dapat dilihat ketika dilaksanakannya diskusi pada setiap pembelajaran berlangsung mahasiswa saling bertukar pikiran antara satu dengan yang lain mengenai materi yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristo. (2018). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dengan Metode Diskusi Menggunakan Media Gambar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Xi Ipa Sman 1 Batang Cenaku Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(6).
- Arnol, A dan Putra, I. (2022). Implementasi Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(1).
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 586-595.
- Djadadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Hadi, R. (2007). Dari Teacher-Teacher-Centered Learning ke Student-Student-Centered Learning. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(3), 1-8.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program DIIPGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Inasari. (2013). Cara Menghitung KKM. <https://inasari894.wordpress.com/2013/12/24/205/>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022. Pukul 22.00 WITA.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, H., & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Mahanani, P. S. E. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86-93.
- Makhrus & Wahyudi. (2020). Pembelajaran Kreatif Berbasis Student Centered Learning pada Elektronika Dasar I Melalui Model Problem Based Learning. *Kappa Journal*, 4(1), 23-30.
- Marhaeni, A.A.I.N. (2008). *Determinasi Beberapa Faktor Afektif yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.
- Mulyati, Y dan Parwati. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Nirwasita*, 2(1).
- Respati, Y.A. (2018). Collaborative Learning dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi Kajian Ilmu Administrasi*. XV(2), 15-23.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Supridjono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanta. (2014). *Paradigma dalam pembelajaran di perguruan tinggi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmmedia Buana Pustaka.